

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto (OCMHS) merupakan salah satu *World Heritage* Indonesia yang mendapatkan pengakuan dari UNESCO¹ pada tanggal 6 Juli 2019.² Berdasarkan data UNESCO, Indonesia memiliki 10 (sepuluh) daftar *World Heritage* meliputi, Kompleks Candi Borobudur, Taman Nasional Komodo, Kompleks Candi Prambanan, Taman Nasional Ujung Kulon, Situs Manusia Purba Sangiran, Taman Nasional Lorentz, Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatera, Lanskap Budaya Provinsi Bali Sistem Subak sebagai Manifestasi Filosofi Tri Hita Karana dan Ombilin Coal Mining Warisan Sawahlunto, Kosmologis Yogyakarta dan Landmark Bersejarahnya.³ OCMHS merupakan satu-satunya *World Heritage* yang dimiliki Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Barat. OCMHS mempunyai ciri khas yang unik karena merupakan satu-satunya lokasi industri pertambangan yang ada sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda yang memiliki banyak peninggalan dan masih bisa dijumpai pada masa sekarang ini.

¹ United Nations Educational Scientific and Cultural Organization atau yang lebih dikenal dengan UNESCO merupakan sebuah organisasi independen yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Organisasi UNESCO merupakan sebuah organisasi fungsional, sebagaimana klasifikasi dari organisasi, yang keanggotaannya tidak terdiri dari negara bangsa. Disebut sebagai sebuah organisasi independen karena terlepas dari pengaruh negara manapun, dan pengelolannya bersifat mandiri, walaupun tetap berdasarkan arahan dan prinsip dari PBB. (Sumber: repistory.umy.ac.id, terakhir diakses tanggal 4 Juni 2024 Pukul.16.41).

² Penetapan sebagai World Heritage pada sidang ke-43 di Baku, Azerbaijan.

³ Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6941915/daftar-warisan-dunia-unesco-di-indonesia-terbaru-sumbu-filosofi-jogja>, tanggal 2 Juni 2024.

OCMHS merupakan bukti luar biasa dan polpor perencanaan penambangan batubara di wilayah Hindia-Belanda, yang terdiri dari 3 (tiga) area dengan fungsi yang saling mendukung. Pertama, area Kota Sawahlunto dengan tambang terbuka yang dilengkapi fasilitas pengolahan batubara dan fasilitas lainnya. Kedua, jaringan kereta api yang membentang sepanjang 155 kilometer, yang menghubungkan Kota Tambang Sawahlunto tambang sampai ke Pelabuhan Teluk Bayur. Ketiga, area Pelabuhan besar Teluk Bayur (*Emmahaven*), yang menjadi tempat penampungan dan pengiriman batubara ke wilayah Hindia Belanda dan wilayah Eropa lainnya. Tiga area ini mempunyai peranan penting, yang tidak bisa dipisahkan, saling mendukung, saling melengkapi mulai dari proses produksi sampai kepada proses distribusi batubara.⁴

Penelitian ini berangkat dari kondisi terkini OCMHS sebagai *World Heritage*, pasca penetapan tahun 2019. Memasuki tahun ke-4 OCMHS sejak ditetapkan sebagai *World Heritage*, memiliki banyak permasalahan yang masih menjadi pekerjaan rumah. Mulai dengan belum adanya badan pengelola, bagaimana pemeliharaan objek atribut *World Heritage*, belum adanya dukungan anggaran yang jelas, pembagian tugas yang jelas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta keberadaan OCMHS yang hanya dipandang sebagai milik Sawahlunto saja. Belum adanya keterlibatan 6 (enam) kabupaten/kota sejak awal proses pengusulan *World Heritage*, sehingga pemahaman dalam masyarakat ketika membahas OCMHS merupakan prediket Kota Sawahlunto saja sebagai *World*

⁴ Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman, *Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO* (Kota Sawahlunto, 2018), hlm. e.11.

Heritage. Kemudian belum adanya rasa memiliki bersama, pemahaman satu visi dan tanggungjawab bersama terhadap pelestarian *World Heritage*. Selanjutnya kondisi Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto mesti jalan sendiri dalam merawat dan mengembangkan aset yang menjadi *World Heritage* OCMHS ini.⁵

Keterlibatan 6 (enam) kabupaten/kota yang belum maksimal ini sebenarnya akibat dari belum adanya koordinasi terkait pengusulan menjadi *World Heritage*. Pada awal pengusulan yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Sawahlunto dengan mengusung tema “Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto”. Kemudian tema ini berkembang “Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto”/”Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto”, tema ini mempunyai nilai penting yang luar biasa tidak hanya untuk Kota Sawahlunto, tetapi juga Sumatera Barat. Nilai penting yang dimiliki OCMHS dianggap mampu untuk diusulkan menjadi Warisan Dunia (*World Heritage*).

Jika ditarik ke belakang, Kota Sawahlunto bertransformasi dari kota tambang batubara, menjadi kota wisata tambang, yang kemudian akhirnya menjadi bagian dari *World Heritage*. Transformasi ini dilakukan melalui upaya, kerja keras dengan proses yang panjang dan berliku. Kondisi dimulai pada awal tahun 2000, ketika berbagai permasalahan terjadi di Kota Sawahlunto, seperti krisis ekonomi, konflik antara PT. BA UPO dengan penambang-penambang liar, sehingga terjadinya penurunan produksi batubara. Ditambah lagi dengan terhentinya

⁵ Lihat <https://metrotalenta.online/tiga-tahun-ocmhs-pembentukan-badan-pengelola-masih-sekedar-wacana/>, diakses tanggal 5 Mei 2023.

aktivitas kereta dalam pengangkutan batubara.⁶ Kondisi ini menjadi penyebab lunturnya kejayaan emas hitam, yang menyebabkan keresahan dalam masyarakat dan Pemerintah Kota Sawahlunto sendiri. Perekonomian semakin sulit, batubara sudah tidak bisa dijadikan sebagai usaha memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat lagi. Ketika aktivitas tambang batubara meredup, maka meredup pula perkembangan Kota Sawahlunto.⁷

Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Sawahlunto yang dipimpin oleh Walikota Subari Sukardi⁸ berupaya merumuskan kebijakan pemerintah dengan merubah orientasi Kota Sawahlunto dengan merumuskan Visi Kota Sawahlunto menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya.⁹ Visi ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001. Selain merumuskan kan Visi Kota Sawahlunto, Pemerintah Kota Sawahlunto dibawah pimpinan Subari Sukardi juga menelurkan sebuah dokumen perencanaan Kota Sawahlunto yang memuat arah kebijakan pemerintah sampai tahun 2020 kedepannya.¹⁰

Kebijakan menjadikan Sawahlunto sebagai kota wisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengembangan kota yang

⁶ Andi Asoka, Zaiyardam Zubir, Wanofri Samry, Zulqaiyyim. *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. (Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto), hlm. 168-169.

⁷ Dedi Arsa, "The Fall of Sawahlunto", dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Volume VIII, No. 15, Tahun 2018, hlm, 50.

⁸ Subari Sukardi merupakan Walikota Sawahlunto selama 2 (Dua) Periode, Tahun 1993-1998 dan Kemudian menjabat kembali sebagai walikota Tahun 1998-2003.

⁹ Lihat Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 tentang Visi dan Misi Kota Sawahlunto.

¹⁰ Pemerintah Kota Sawahlunto dan LPM-ITB, *Sawahlunto 2020, Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya*, (Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2001), hlm, 2.

berbasis Kota Tambang yang Berbudaya. peningkatan kapasitas perencanaan dan pengelolaan kota serta pembentukan forum antar daerah untuk pengembangan kepariwisataan. Kemudian juga dilakukan pengembangan sarana dan prasarana Kota Sawahlunto, melalui pembenahan terhadap ruang publik, seperti pemanfaatan stasiun kereta api dan penataan pasar. Dilanjutkan dengan pengkajian sanitasi dan pengelolaan sampah serta rehabilitasi kanal, termasuk pembangunan fisik lainnya, seperti renovasi bangunan, penataan kota, pembangunan akses jalan ke objek-objek wisata, pengembangan objek wisata tambang dan pengembangan lokasi/lahan bekas galian tambang terbuka.¹¹

Pemerintahan kemudian dilanjutkan pada tahun 2003, melalui walikota terpilih baru Amran Nur.¹² Pada periode ini, Amran Nur melanjutkan Visi Kota Sawahlunto walikota sebelumnya (Subari Sukardi) menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya sesuai dengan dokumen perencanaan yang dibuat Tahun 2001. Berbagai strategi dan gebrakan yang coba dilakukan Pemerintah Kota Sawahlunto, hal ini merujuk kepada beberapa hasil penelitian tentang potensi-potensi Kota Sawahlunto sebagai kota wisata tambang. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan inventarisasi dan penyusunan profil bangunan-bangunan yang bernilai sejarah

¹¹ *Ibid.* hlm, 33-38.

¹² Amran Nur (13 Oktober 1945 – 22 Juni 2016) merupakan Walikota Sawahlunto terpilih selama 2 (dua) Periode, Tahun 2003-2008 dan dilanjutkan Tahun 2008-2013. Amran Nur mulai menjabat sebagai Walikota Sawahlunto pada tahun 2003 melalui sistem perwakilan di DPRD setempat, kemudian terpilih kembali dalam pemilihan umum Sawahlunto pertama dari jalur independen.

beserta aset-aset tambang yang ada di Kota Sawahlunto. Data inilah yang menjadi dasar dalam upaya pelestarian dan pengembangan Kota Sawahlunto.¹³

Pemerintah Kota Sawahlunto mulai merintis kerjasama dengan Malaka melalui kegiatan Konvensi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI). Kerjasama jaringan ini dilakukan karena Malaka dan Sawahlunto mempunyai tata kota yang serupa. Hal itu tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Kota Sawahlunto dan Malaka pada Tahun 2004. Ruang lingkup kerjasama ini meliputi promosi bersama, pertukaran informasi dan lawatan dibidang perdagangan, ekonomi, pariwisata dan budaya.¹⁴ Kerja sama dalam bidang peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui kegiatan pelatihan serta pendidikan bidang Arsitek dan Lanschapping di Malaka, dengan mengirimkan utusan Rika Cheris, ST dan Yennita Yohanna. Hasil dari kerjasama ini juga dibuktikan dengan adanya galeri khusus informasi tentang Kota Malaka di Museum Goedang Ransoem Kota Sawahlunto, yang masih bisa dilihat sampai saat sekarang ini.¹⁵

Perubahan juga dilakukan terkait manajemen sumber daya manusia, upaya kerja sama dengan beberapa pakar yang berasal dari Institut Teknologi Bandung seperti Ibu Budiyati Abiyoga. Kemudian juga upaya peningkatan sumber daya manusia dalam institusi pemerintahan Kota Sawahlunto, melalui penempatan

¹³ Pemerintah Kota Sawahlunto, *Op. cit.* hlm, 13-16

¹⁴ Herwandi, "Sawahlunto dan Malaka: Kerjasama Kota Kembar dalam Bidang Pengelolaan Sumberdaya Budaya", makalah disampaikan pada Seminar Internasional "50 tahun Merdeka: Hubungan Indonesia Malaysia", di University Malaya, Kuala Lumpur, 17-21 Juli 2007.

¹⁵ Wawancara dengan Yuristya Mega (Staf pada Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto) di Sawahlunto , 15 Juli 2023.

beberapa akademisi dari Universitas Andalas pada tahun 2005 untuk menempati posisi pimpinan pada satuan kerja perangkat daerah. Salah satunya adalah Prof. Dr. Herwandi, M.Hum yang merupakan dosen Sejarah pada Fakultas Sastra (saat ini menjadi Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas sebagai Kepala Kantor Pariwisata.¹⁶ Selain itu pada tahun yang sama, juga akademisi Sri Setiawati, yang merupakan dosen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang ditempatkan sebagai kepala Museum Goedang Ransoem serta beberapa orang ulusan jurusan Sejarah Universitas Andalas Padang.¹⁷

Pendirian Museum Goedang Ransoem pada tahun 2005 merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan bangunan peninggalan bersejarah oleh Pemerintah Kota Sawahlunto. Bangunan ini dahulunya merupakan dapur umum pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, yang kemudian dialih fungsikan menjadi museum sebagai salah satu sarana edukasi. Museum Goedang Ransoem merupakan salah satu bentuk pemanfaatan bangunan cagar budaya Kota Sawahlunto. Museum ini memiliki koleksi berupa perlengkapan dapur yang dipakai pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, selain itu juga ada beberapa peralatan yang berhubungan dengan proses pertambangan dan pekerja tambang.¹⁸ Pada tahun yang sama juga dilakukan pendirian Museum Kereta Api, hal ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan PT.KAI. Aset PT. KAI dimanfaatkan sebagai koleksi museum khusus dengan

¹⁶ <https://oldfib.unand.ac.id/cv/sejarah/cv%20herwandi.pdf>

¹⁷ Diolah dari Laporan Penelitian Sejarah dan Budaya Kota Sawahlunto oleh Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Pemuseuman Kota Sawahlunto Tahun 2013.

¹⁸ Diolah dari Nuraidel Sukry "Museum Goedang Ransom Kota Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Dalam Karyawan Tambang Batubara Ombilin sampai menjadi Museum 1970-2013". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas).

koleksi semua peninggalan berupa properti kereta api serta proses perkembangan sejarahnya.¹⁹

Ide untuk memperkenalkan Kota Sawahlunto dimata dunia sepertinya telah ada dalam pemikiran Walikota Amran Nur, namun ide tersebut belum dituangkan dalam dokumen perencanaan Pemerintah Kota Sawahlunto. Berdasarkan potensi banyaknya bangunan bersejarah yang ada di Kota Sawahlunto, Walikota Amran Nur berkerjasama Ir. Budiwati Abiyoga (adik kelas Walikota Amran Nur sewaktu menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung) melalui penulisan buku “Sawahlunto Menuju Interaksi dengan Kebudayaan Dunia”. Buku ini melihat Kota Sawahlunto sebagai bagian dari kota-kota di dunia, dengan membandingkan dengan negara lain di dunia seperti Perancis (Kota Cannes, Kota Saint-Tropez, Grimaud, Grasse, Antibes, Menton, Sophia-Antipolis, dan Nise). Kemudian juga dengan tujuan agar memperoleh pengakuan dari dunia internasional sebagai warisan sejarah dunia (*World Heritage*) tentang keberadaan Kota Sawahlunto beserta peninggalan bersejarahnya.²⁰

Pada Tahun 2008, Pemerintah Kota Sawahlunto mulai menjalin hubungan kerja sama dengan UNESCO (yang merupakan organasinasi pengelola warisan Dunia). Hubungan ini mulai terjadi ketika Pemerintah Kota Sawahlunto mengikuti iven pameran di Gedung Museum Nasional Jakarta 29 Februari – 15 Maret 2008. Kemudian berkat acara inilah yang menjadi momen utusan dari UNESCO tertarik

¹⁹ Wawancara dengan Rosita Cahyani (Staf pada Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto) di Sawahlunto, pada tanggal 20 November 2023

²⁰ Wawancara dengan Dedi Yolson (Staf pada Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto) di Sawahlunto, Tanggal 23 November 2023.

berkunjung ke Sawahlunto. UNESCO mengirim 2 (dua) orang utusan bidang *Landscape Architecture* (Ibu Rina dan Ibu Puspita) untuk datang ke Sawahlunto pada tanggal 22-24 Maret 2008, dalam rangka melakukan peninjauan terhadap bangunan, benda Cagar Budaya yang ada di Sawahlunto serta memberikan masukan terkait pelestariannya.²¹

Berbagai peninggalan pertambangan yang merupakan situs cagar budaya dapat dijadikan sebagai aset wisata. Berdasarkan data tahun 2007, ditemukan 68 objek aset cagar budaya yang tersebar pada beberapa kecamatan dalam wilayah Kota Sawahlunto.²² Langkah pelestarian kemudian dilanjutkan dengan melalui berbagai penelitian, kajian, pelatihan, seminar, workshop, dan FGD (*Focus Grup Discussion*).²³

Kota Sawahlunto kemudian bergabung dengan dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) pada Tahun 2008.²⁴ Organisasi JKPI ini bertujuan untuk melestarikan pusaka alam dan pusaka budaya sebagai modal dasar untuk membangun masa depan. Kota Sawahlunto didapuk menjadi tuan rumah pada kongres JKPI pertama yang dilaksanakan tanggal 23-25 Oktober 2009. Hal ini

²¹ Diolah dari Dokumen Talaah Staf Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, Nomor 556/30/Par-Swl/2008, tanggal 12 Maret 2008.

²² Rahmat Gino Sea Games, "Model Manajemen Aset Kantor Utama PT. BA-UPO dan Gudang Ransum sebagai Kawasan World Heritage". *Tesis* (Padang: Universitas Bung Hatta, 2020), hlm. 105.

²³ Diolah dari Rahmat Gino dalam *makalah* "Pelestarian dan Perjalanan Nominasi Warisan Dunia UNESCO, Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto", Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

²⁴ JKPI merupakan organisasi yang terdiri dari pemerintah kota dan atau pemerintah kabupaten yang mempunyai keanekaragaman pusaka alam dan atau pusaka budaya (tangible dan intangible) yang bertujuan untuk bersama-sama melestarikan pusaka alam dan pusaka budaya sebagai modal dasar untuk membangun masa depan. (Sawahlunto. Buku Panduan Kongres I JKPI 2009. hlm, 5)

menjadi kesempatan yang baik untuk lebih memperkenalkan Kota Sawahlunto sekaligus menggali ilmu tentang pembangunan kota dari berbagai kota lainnya yang notabeneanya memiliki ciri khas yang serupa.²⁵

Berbagai perkembangan terjadi di Kota Sawahlunto, upaya perubahan kota dilakukan pada masa pemerintahan Subari Sukardi dan Amran Nur awalnya bertujuan untuk mengatasi kondisi perekonomian masyarakat Sawahlunto yang dulunya melalui pertambangan, kemudian dialihkan ke sektor pariwisata. Namun, tujuan tersebut perlahan bergeser ketika Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto menyadari banyaknya potensi spesial yang dimiliki Kota Sawahlunto. Potensi yang berbeda dari daerah-daerah lain, Kota Sawahlunto yang memiliki banyak peninggalan dengan bangunan-bangunan bersejarah yang masih bisa dilihat sampai saat sekarang ini.²⁶

Penyusunan berkas usulan untuk *World Heritage* UNESCO dimulai pada tahun 2011, yang dilaksanakan melalui kegiatan seminar, diskusi, yang melibatkan Universitas di dalam dan di luar negeri. Proses perbaikan usulan terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto yang bekerja sama dengan BPCB (saat ini menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Sumatera Barat) sampai tahun 2015. Berbagai pembangunan dan kerjasama dilakukan untuk mewujudkan Kota Sawahlunto menjadi *World Heritage*, Kota Sawahlunto sebagai destinasi dunia.

²⁵ Lihat “Buku Panduan Jaringan Kota Pusaka Indonesia”, (Sawahlunto : Pemerintah Daerah Kota Sawahluto, 2009).

²⁶ Wawancara dengan Rahmat Gino Sea Games (Kepala Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto) di Sawahlunto, pada tanggal 20 November 2023.

Pada Tahun 2015 OCMHS telah masuk dalam daftar sementara UNESCO sebagai proses pengusulan sebagai nominasi *World Heritage*.²⁷

Proses pengusulan OCHMS sebagai *World Heritage* setelah masuk dalam daftar sementara, mendapat dukungan Pemerintah Pusat melalui Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan pemdampingan oleh tenaga ahli *World Heritage* Prof. Richard Adams Engelhardt (pensiunan UNESCO). Selain itu juga melibatkan peneliti dari Indonesia Ibu Erwiza Erman, yang merupakan peneliti LIPI dan pernah melakukan penelitian di Kota Sawahlunto. Pada awalnya pengusulan menjadi *World Heritage* Pemerintah Kota Sawahlunto mengusung tema “Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto”. Namun, hal tersebut berkembang ketika proses pembahasan dan penyempurnaan berkas usulan dilakukan sampai tahun 2018. Peranan tambang batubara Sawahlunto dapat dilihat sebagai nilai penting menjadi *World Heritage*, melalui proses awal pertambangan, transportasi, dan distribusinya. Hal inilah yang menjadikan keterlibatan lintas 7 kabupaten/kota di Sumatera Barat (Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kota Sawahlunto). OCMHS dilihat sebagai representasi adanya teknologi multi kompenen mulai dari tambang, kota tambang, jalur kereta api dan pelabuhan yang dirancang serta terintergrasi dengan baik.²⁸ Sehingga, akhirnya OCMHS ditetapkan

²⁷ Lihat “Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO”, (Sawahlunto: Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman, 2018), hlm, 4.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hlm, 13.

menjadi *World Heritage UNESCO* pada sidang komite Warisan Dunia ke-43 di Baku, Azerbaijan tanggal 6 Juli 2019.²⁹

Hal lain yang tak kalah penting lainnya adalah adanya 16 (enam belas) poin catatan dari ICOMOS³⁰, pasca penetapan OCMHS sebagai *World Heritage UNESCO*. Catatan tersebut harus dilengkapi Indonesia sebagai negara pemilik *World Heritage*, jawaban catatan dimaksud dapat dilakukan secara bertahap. Catatan ini dimulai dengan proses penetapan Cagar Budaya, komitmen negara tentang tidak ada penambangan pada zona inti dan penyangga, adanya perlindungan zonasi pada area *World Heritage*, identifikasi detail pada semua atribut dan komponen, adanya media informasi, rencana induk pelestarian, pengembangan adaptasi untuk atribut area, rencana strategi resiko bencana, analisa dampak *World Heritage (Heritage Impact Assesment)*, penelitian lanjutan untuk semua atribut, peningkatan SDM pengelola dan mitra, strategi pariwisata berkelanjutan, serta adanya monitoring secara berkelanjutan.³¹

Dalam rangka melengkapinya 16 catatan tersebut, dibutuhkan bantuan dari banyak pihak mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Kota/Kabupaten, serta stakeholder lainnya. Berdasarkan data yang ada

²⁹ Lihat Dokumen Salinan Serifikat Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto. 10 Juli 2019.

³⁰ ICOMOS (International Council on Monuments and Site) adalah organisasi non-pemerintah internasional yang terdiri dari para profesional, pakar, perwakilan dari otoritas lokal, perusahaan, dan organisasi warisan budaya, dan berdedikasi pada konservasi dan peningkatan warisan budaya di seluruh dunia. ICOMOS merupakan badan penasehat UNESCO yang menangani Monuments and Site. (Sumber: [Introducing ICOMOS - International Council on Monuments and Sites](#) terakhir diakses pada 4 Juli 2024 pukul 17.00 WIB)

³¹ Diolah dari matrik poin (16) catatan rekomendasi ICOMOS sebagai laporan Implementasi Rekomendasi pada tanggal 1 Desember 2021 ke Sekretariat Warisan Dunia UNESCO Paris Perancis.

sampai tahun 2023, upaya melengkapi 16 catatan ini sudah coba dilaksanakan, tetapi ada beberapa catatan yang masih belum terlaksana seperti komitmen tidak adanya penambangan di zona inti dan penyangga, kemudian juga rencana strategi resiko bencana pada area *World Heritage*. Pentingnya komitmen bersama dari seluruh elemen (pemerintah, lembaga, komunitas BUMD, BUMN, masyarakat) untuk dapat melengkapi catatan ini, menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, dengan tujuan menjaga keberlanjutan situs OCMHS ini.³² Pengelolaan *World Heritage* OCMHS merupakan tantangan bagaimana upaya bersama dalam meracik harmonisasi (budaya) serta menyamakan frekuensinya. Hal inilah yang masih menjadi tantangan dan pekerjaan rumah bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah pemilik aset, masyarakat dan semua pihak yang terlibat didalamnya.³³

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memberi judul tesis ini ”Menuju dan Mempertahankan *World Heritage* : Jalan Panjang Yang Berliku Kota Sawahlunto (2001-2023). Menarik dikaji ketika sebuah kota kecil Kota Sawahlunto, berhasil menjadi salah satu bagian *World Heritage* di Sumatera Barat. Hal penting lainnya adalah menjadikan Kota Sawahlunto yang dulunya dikhawatirkan menjadi kota mati berubah menjadi kota wisata dan sekarang terdaftar pada *World Heritage UNESCO*. Predikat sebagai *World Heritage* merupakan tanggungjawab yang berat, selayaknya harus dipikul bersama. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadi keresahan tentang bagaimana keberlangsungan OCMHS selanjutnya, karena mempertahankan sangat sulit dari pada mendapatkan. Tesis ini diharapkan dapat

³² *Ibid.*

³³ Diolah dari <https://langgam.id/merawat-kebudayan-kunci-terpenting-memaksimalkan-status-unesco-sawahlunto/>, diakses tanggal 25 Mei 2022

mendokumentasikan bagaimana sejarah perjuangan Kota Sawahlunto dari kota wisata tambang menjadi kota *World Heritage*, permasalahan yang terjadi didalamnya, serta bagaimana keberlangsungan OCMHS sebagai *World Heritage*.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan pokok dengan latar belakang di atas, selanjutnya dirumuskan pertanyaan yang diharapkan dapat mengarahkan dan membatasi penelitian. Pertanyaan itu adalah:

1. Mengapa Pemerintah Kota Sawahlunto mengubah orientasi dari kota wisata tambang menjadi *World Heritage*?
2. Mengapa Kota Sawahlunto menjadi sentral pada 3 area dalam proses pengusulan menjadi *World Heritage*?
3. Bagaimana perkembangan OCMHS 4 (empat) tahun pasca penetapan sebagai *World Heritage* Tahun 2019?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian “Menuju dan Mempertahankan *World Heritage* : Jalan Panjang Yang Berliku Kota Sawahlunto” memiliki batasan temporal tahun 2001-2023. Pengambilan Tahun 2001 sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun ini merupakan awal dari muncul visi Kota Sawahlunto yaitu “Sawahlunto Tahun 2020 menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”. Tahun 2023 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini berbagai upaya untuk keberlangsungan OCMHS sebagai *World Heritage* banyak dilaksanakan. Sedangkan batasan spasial

dalam penulisan ini adalah Kota Sawahlunto, Kota Sawahlunto dalam ruang lingkup kota yang ditetapkan sebagai *World Heritage*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah di atas. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan melahirkan temuan-temuan baru terkait penelitian “Jalan Panjang dan Berliku menuju *World Heritage*: Kota Sawahlunto (2001- 2023)”.

1. Menjelaskan berbagai alasan Pemerintah Kota Sawahlunto mengubah orientasi dari kota wisata tambang menjadi *World Heritage*
2. Menjelaskan proses panjang dan perjuangan dalam pengusulan Kota Sawahlunto menjadi sentral pada 3 serangkai dalam proses pengusulan menjadi *World Heritage*.
3. Menjelaskan perkembangan OCMHS yang terjadi selama 4 (empat) tahun pasca penetapan sebagai *World Heritage* Tahun 2019.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa karya atau tulisan dengan tema yang sama dengan penelitian ini banyak ditemukan, baik itu karya bersifat akademik maupun bersifat umum yang dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama “Sejarah Perjuangan Rakyat Sawahlunto” yang ditulis oleh Nopriyasman dan Fera

Sudarma.³⁴ Buku itu mengulas tentang Sejarah Kota Sawahlunto secara administrasi maupun pembagian wilayahnya. Selanjutnya dalam buku juga dibahas sejarah perlawanan rakyat Kubang, pemberontakan Silungkang, masuknya Jepang sampai proklamasi. Tulisan dalam buku itu memberi kontribusi dalam dunia kesejarahan Sawahlunto sebagai kota tambang dan kota perjuangan.

Buku berjudul "Sawahlunto 2020 (Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya)"³⁵, yang memuat tentang agenda dan program jangka panjang yang telah direncanakan Pemerintah Sawahlunto untuk mewujudkan Sawahlunto Tahun 2020 Sebagai Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya. Dengan kondisi masa depan penambangan batubara Ombilin yang semakin mengalami penurunan, maka pemerintah dan masyarakat Sawahlunto bertekad menjadikan Sawahlunto sebagai kota wisata berbasis pertambangan. Buku ini memberikan kontribusi sebagai dokumen perencanaan yang disusun Pemerintah Kota Sawahlunto untuk menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Tambang Yang Berbudaya serta tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan untuk beberapa tahun kedepannya. Buku ini memberi kontribusi sebagai data dokumen perencanaan Kota Sawahlunto.

Karya selanjutnya berjudul "Membaranya Batubara, Konflik Kelas dan Etnik Ombilin-Sawahlunto-Sumatera Barat 1892-1996",³⁶ yang ditulis oleh Erwiza

³⁴ Lihat Nopriyasman dan Fera Sudarma, "Sejarah Perjuangan Kota Sawahlunto" (Sawahlunto: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kotamadya Sawahlunto, 1998).

³⁵ Lihat Pemerintah Kota Sawahlunto dan LPM ITB, "Sawahlunto 2020, Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya" (Bandung : ITB, 2001).

³⁶ Lihat Erwiza Erman, "Membaranya Batubara Konflik Kelas dan Etnik Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat (1892-1996)" (Jakarta: Desantara, 2005).

Erman. Buku ini membahas konteks perkembangan ekonomi dan sosial politik lokal, nasional dan internasional. Hubungan sosial dalam masyarakat tambang, serta adanya tumpang tindih kelas sosial dan etnik antara para pekerja tambang dan pemimpin-pemimpin tambang. Buku ini memberi kontribusi sebagai bahan rujukan tentang komunitas tambang batubara, munculnya kebudayaan tambang, masyarakat tambang serta konflik-konflik yang muncul didalamnya.

Buku yang ditulis Andi Asoka, Wannofri Samry, Zaiyardam Zubir, Zulqayyim yang berjudul “Sawahlunto Dulu Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”.³⁷ Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kota Sawahlunto, mulai dengan pembukaan tambang batubara sampai pada lahirnya visi Kota Sawahlunto menjadi kota tambang yang berbudaya. Buku ini juga membahas potensi sejarah, sosial-budaya, serta potensi alam yang bisa dijadikan objek wisata di Kota Sawahlunto. Kontribusi utama buku ini dalam penelitian dapat menjadi latar belakang sejarah kota Sawahlunto serta perkembangannya dari masa ke masa.

Buku berjudul “Sawahlunto Menuju Interaksi dengan Kebudayaan Dunia”.³⁸ Buku ini dimunculkan berangkat dari pentingnya pengembangan Kota Sawahlunto pasca pertambangan batubara terbuka. Disini juga dibahas upaya-upaya yang telah dirintis sebelumnya dalam pengembangan pariwisata, seperti aplikasi dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai sejarah Kota

³⁷ Lihat Andi Asoka, Zaiyardam Zubir, Wannofri Samry, Zulqayyim, “Sawahlunto Dulu Kini dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya” (Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto, 2005).

³⁸ Lihat Budiayati Abiyoga, “Sawahlunto Menuju Interaksi dengan Kebudayaan Dunia” (Sawahlunto : Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto, 2007).

Sawahlunto yang berasal dari kegiatan pertambangan sejak zaman Kolonial Belanda. Hasil penelitian yang terkait dengan berbagai aspek sosial-budaya, politik, dan fisik-arsitektur, menjadi rujukan antara lain untuk kegiatan pemeliharaan/pelestarian bangunan-bangunan lama. Pendataan dan pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah. Melanjutkan upaya untuk memperoleh pengakuan internasional terhadap peninggalan bersejarah di kota Sawahlunto sebagai warisan sejarah dunia (word heritage). Buku ini memberikan kontribusi tentang upaya pengembangan Kota Sawahlunto sebagai kota budaya sebagai bagian dari budaya dunia.

Buku karya Lindayanti, dkk yang berjudul “Pertambangan dan Pengangkutan Batubara Ombilin Sawahlunto pada Masa Kolonial”.³⁹ Buku ini membahas tentang awalnya penemuan deposit batubara di Sawahlunto, kegunaan batubara dan keberadaan lahan tambang di Sawahlunto. Kemudian juga membahas tentang proses penambangan batubara mulai dari penambangan, pengangkutan, dampak keberadaan tambang batubara dan mulai terbukanya hubungan transportasi di Sawahlunto dan daerah sekitarnya. Buku ini memberi kontribusi terkait latar belakang sejarah penemuan batubara di Sawahlunto, serta berjalannya proses produksi dan pendistribusian batubara.

³⁹ Lihat Lindayanti, Ana Fitri Ramadani, Bahren, Harry Efendi, Amitri Yulia, Yonny Saputra, Yuristya Mega, Zaiyardam Zubir, Zulqaiyyim, “Pertambangan dan Pengangkutan Batubara Ombilin Sawahlunto Pada Masa Kolonial” (Padang: Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman bekerjasama dengan Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas Padang dan Minangkabau Press, 2016).

Buku karya Zaiyardam Zubir yaitu "Pertempuran Nan Takunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891-1927".

⁴⁰ Buku ini membahas tentang kehidupan buruh tambang batubara Ombilin di Kota Sawahlunto pada masa Kolonial Belanda. Kemudian juga membahas aspek perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, budaya yang terjadi di Kota Sawahlunto. Buku ini memberi kontribusi tentang sisi gelap kehidupan buruh tambang batubara ombilin Sawahlunto, terkait eksploitasi, dan gerakan-gerakan yang muncul karena adanya penambangan batubara ini.

Buku lainnya yang juga merupakan karya Lindayanti, dkk yang berjudul "Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Teluk Bayur". ⁴¹ Buku ini membahas tentang awal ditemukannya batubara di Sawahlunto, pembukaan tambang batubara serta perkembangan tambang batubara Ombilin sampai tahun 1930-an. Selain itu buku ini juga mengkaji tentang adanya sarana transportasi batubara yaitu kereta api, mulai dengan awal pembangunan jalur kereta api serta permasalahan-permasalahan yang muncul dari sarana transportasi kereta api. Buku ini memberikan kontribusi sebagai rujukan tentang latar belakang sejarah kereta api untuk kebutuhan transportasi pengangkutan batubara mulai dari Kota Sawahlunto sampai ke pelabuhan Emmahaven.

⁴⁰ Lihat Zaiyardam Zubir, "Pertempuran Nan Takunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891-1927" (Padang: Andalas University Pres bekerja sama dengan Amongkarta, 2018).

⁴¹ Lihat Lindayanti, Ana Fitri Ramadani, Harry Efendi, Fajri Rahman, Yonny Saputra, Amitri Yulia, Yuristya Mega, Maiza Elvira, "Kota Sawahlunto Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Teluk Bayur : Tiga Serangkai dalam Sejarah Pertambangan Batubara Ombilin di Sumatera Barat" (Padang: Minangkabau Press, 2017).

Buku berjudul “Menikam Jejak Kereta Api di Sumatera Barat karya Aulia Rahman.⁴² Buku ini membahas tentang sejarah perkembangan kereta api di Sumatera Barat, kemudian perkembangan teknologi kereta api dan fasilitas pendukungnya selama beberapa dekade terakhir. Selain itu dalam buku juga digambarkan dampak adanya transportasi kereta api di Sumatera Barat bagi masyarakat Minangkabau. Hal penting dalam buku ini untuk kontribusi dalam penelitian ini adalah gambaran hubungan yang terjadi antara sejarah kereta api dengan keberadaan batubara di Kota Sawahlunto.

Buku Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, Nominasi untuk Pencatuman dalam Daftar Warisan Dunia.⁴³ Buku ini merupakan dokumen dossier Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menjadi warisan dunia. Merupakan panduan atau pedoman dalam pengelolaan properti Warisan Dunia yaitu Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Buku ini memberikan kontribusi terkait data identifikasi properti Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Mulai dari deskripsi, justifikasi terkait penetapan warisan dunia, konservasi, perlindungan, pengelolaan properti, sistem pelaporan dan dokumentasi Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Buku merupakan salah satu dokumen yang dikirim untuk proses pengusulan Warisan Dunia (*World Heritage*).

⁴² Lihat Aulia Rahman, “Menikam Jejak Kereta Api di Sumatera Barat” (Kabupaten Tanah Datar : Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, 2018)

⁴³ Lihat Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto, “Buku Panduan Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto menuju Warisan Dunia UNESCO” (Sawahlunto : Dinas Kebudayaan, Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto, 2018).

Selain buku-buku, juga terdapat beberapa tesis dan skripsi terkait Kota Sawahlunto. Skripsi yang pertama adalah skripsi karya Rahmad Fadhilah, yang berjudul “Usaha-Usaha Pemerintah Kota Sawahlunto dalam Mewujudkan Predikat Sebagai Kota Warisan Dunia (2003-2019)”.⁴⁴ Skripsi ini merupakan penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian tesis ini. Berdasarkan tinjauan penulis, skripsi ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu penulisannya masih bersifat deskriptif naratif, sehingga usaha Pemerintah Kota Sawahlunto menuju *World Heritage* tergambar sangat sederhana. Kemudian banyak sumber yang belum tergali, karena skripsi ini hanya melihat kondisi yang relatif dipermukaan saja.

Berdasarkan tinjauan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam karena perjuangan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto menjadikan Kota Sawahlunto sebagai *World Heritage* merupakan sebuah proses yang panjang dengan berbagai masalah di dalamnya. Bahkan ditambah lagi dengan pengusulan ini harus melibatkan 3 (tiga) area yaitu Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, dan Pelabuhan Teluk Bayur. Oleh karena itu melibatkan 7 (tujuh) Kabupaten/Kota (Kota Sawahlunto, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, dan Kota Padang). Penelitian selanjutnya dilakukan untuk menggali sumber-sumber atau data baru yang lebih beragam, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat deskriptif analitis.

⁴⁴ Lihat Rahmad Fadhilah, “Usaha-Usaha Pemerintah Kota Sawahlunto dalam Mewujudkan Predikat sebagai Kota Warisan Dunia (2003-2019)”, *Skripsi* (Padang : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2019)

Selanjutnya tesis karya Nedik Tri Nurcahyo yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pengelolaan Cagar Budaya Kota Tambang Sawahlunto”.⁴⁵ Tesis ini membahas tentang kegiatan pengelolaan cagar budaya tahun 2001 -2014, kemudian juga berisi analisa tentang pengelolaan Cagar Budaya di Kota Sawahlunto dan kesesuaiannya dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tesis ini memberikan kontribusi terkait informasi pengelolaan Cagar Budaya di Kota Sawahlunto, dalam rangka proses mewujudkan Sawahlunto sebagai bagian dari Warisan Dunia.

Tesis karya Refni Yuliana, Emmahaven (Teluk Bayur) Pada Masa Koloonial Belanda 1892-1942.⁴⁶ Tesis ini membahas tentang sejarah perkembangan pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur), Pelabuhan ini berfungsi sebagai pintu gerbang antar pulau serta pintu gerbang arus keluar masuk barang ekspor-impor dari dan ke Sumatera Barat. Dalam tesis juga dijelaskan tentang dengan jenis kapal-kapal yang berlabuh disana seperti kapal pengangkut barang yang merupakan kapal yang membawa khusus barang seperti batubara, semen, peti kemas, kopi, kulit manis, dan komoditas perdagangan lainnya. Tesis ini memberikan kontribusi mengenai informasi terkait pengangkutan batubara dari Sawahlunto sampai ke Pelabuhan Emmahaven untuk dikirimkan ke Eropa.

⁴⁵ Lihat Nedik Tri Nurcahyo, “Analisa tentang Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengelolaan Cagar Budaya di Kota Sawahlunto”. *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2015).

⁴⁶ Refni Yuliana, “Emmahaven (Teluk Bayur) Pada Masa Koloonial Belanda 1892-1942”. *Tesis* (Padang Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2012)

Selanjutnya skripsi karya Nuraidel Sukry, yang berjudul "Museum Goedang Ransom Kota Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Dalam Karyawan Tambang Batubara Ombilin sampai menjadi Museum 1970-2013".⁴⁷ Skripsi ini membahas tentang sejarah awal Museum Goedang Ransoem dan proses peralihan fungsi Goedang Ransom dari rumah hunian karyawan tambang batubara Ombilin Kota Sawahlunto sampai menjadi museum Goedang ransoem. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana perkembangan, kegiatan dan aktivitas untuk mendukung fasilitas kepariwisataan di Kota Sawahlunto. Skripsi ini mempunyai relevansi tentang berdirinya Museum Goedang Ransoem, yang merupakan salah satu upaya pemanfaatan bangunan yang berbasis nilai sejarah dan budaya.

Skripsi Utami Setia Ningsih, yang berjudul "Kota Sawahlunto: Dari Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Tahun 2003-2013".⁴⁸ Skripsi ini membahas perkembangan Kota Sawahlunto dari Kota Tambang menjadi Kota Wisata Tambang Tahun 2003-2013, dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto setelah menjadi kota wisata tambang. Skripsi mempunyai relevansi terkait gambaran keadaan Kota Sawahlunto sebelum menjadi Kota Wisata Tambang ini bagaikan kota mati, yang hilang kejayaannya akibat penurunan dalam bidang produksi batubara. Perubahan arah pembangunan

⁴⁷ Lihat Nuraidel Sukry, "Museum Goedang Ransom Kota Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Dalam Karyawan Tambang Batubara Ombilin sampai menjadi Museum 1970-2013". *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

⁴⁸ Utami Setia Ningsih, "Kota Sawahlunto: Dari Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat pada Tahun 2003-2013", *Skripsi* (Padang: Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016).

pemerintah Kota Sawahlunto, dalam upaya menumbuhkan perekonomian masyarakat melalui wisata tambang.

Skripsi dari Fajar Yonatha yang berjudul “Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto 2005-2017”.⁴⁹ Skripsi ini berupaya menelusuri dan mengungkapkan mengenai sejarah pertambangan dan peninggalan bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto, khususnya mengenai Museum Kereta Api pada tahun 2005 dan infrastruktur pembangunan perkembangan sarana dan prasarana Museum Kereta Api sebagai aktifitas Pariwisata Kota Sawahlunto. Selain itu juga membahas tentang Museum Budaya Kota Sawahlunto baik mengenai koleksi museum maupun perbaikan sarana dan prasarana pendukungnya. Skripsi mempunyai relevansi tentang keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Sawahlunto yang dialih fungsikan menjadi beberapa museum, dengan tujuan pengembangan potensi wisata berbasis sejarah.

1.6 Landasaan Teori atau Kerangka Konseptual

Berdasarkan studi akademik di atas maka, penelitian ini akan dilakukan secara fokus dan mendalam tentang proses Kota Sawahlunto menjadi *World Heritage*, mulai dari ide sampai terwujud menjadi *World Heritage* akan dilaksanakan secara komperhensif. Berikut akan dijelaskan beberapa konsep dan teori terkait penelitian ini, seperti *World Heritage* dan perkembangan sebuah kota.

⁴⁹ Fajar Yonatha, “Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto 2005-2017”. *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

Warisan Dunia (*World Heritage*) merupakan salah satu kawasan maupun objek yang kemudian ditetapkan berdasarkan konvensi mengenai perlindungan warisan budaya dan alam dunia oleh UNESCO karena memiliki nilai universal luar biasa. Menurut situs resmi UNESCO dalam *Covention Concerning The Protection of the World Cultural and Natural Heritage (Adopted by the General Conference at ist seventeenth session Paris, November 1972)*, warisan budaya (*World Heritage*) merupakan monumen berupa, kelompok bangunan atau situs sejarah, estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁵⁰

Warisan budaya juga dapat diartikan sebagai warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya. Warisan budaya (*cultural heritage*) yaitu sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Kemudian *heritage* merupakan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut.⁵¹

⁵⁰ Diane Butler “Konsep-konsep dalam Konvensi Internasional Unesco” makalah disampaikan dalam Workshop Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya Takbenda yang diselenggarakan oleh Museum Airlangga dan Disbudparpora Kota Kediri di Museum Airlangga Kota Kediri, Tanggal 7 Mei 2016.

⁵¹ Ardika I Wayan, *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2007), hlm, 29.

Kota Sawahlunto sebagai kota kolonial, hal ini mulai muncul ketika adanya kolonialisme Eropa di berbagai negara di Dunia Ketiga. Kedatangan Eropa inilah yang membuat berkembangnya kota kolonial, mulai dengan menjadi koloni kemudian berkembang sebagai pusat pemerintahan. Dalam hal mendukung pemerintah, dikembangkanlah berbagai usaha dagang, yang dilengkapi dengan kantor dagang dan gudang-gudang penyimpanan barang dagang. Selain itu, juga dibangun pemukiman untuk mendukung kelancaran proses dagang.⁵²

Kota-kota yang dibangun oleh kolonial mulai muncul pada awal abad ke-17, pada umumnya kota-kota ini didominasi dengan gaya bangunan Eropa. Pihak kolonial juga menyusun rancangan dan perencanaan kota untuk koloni mereka, bangunan yang ada menyerupai bangunan-bangunan di Eropa. Tata kota yang dilengkapi pemukiman, jalan, dan fasilitas pendukung lainnya dibuat sama seperti di Belanda. Kota kolonial juga memiliki struktur kota yang rapi, teratur sesuai dengan perencanaan yang mereka buat.⁵³ Kota kolonial dinilai memiliki sistem sosial yang didalamnya terdapat hubungan erat antara ekonomi dan politik. Pertumbuhan kota dengan kiblata Eropa, mulai dari adanya gedung-gedung, nama jalan yang menyerupai kota-kota di Eropa. Kota dianggap sebagai pusat administrasi dan pusat perekonomian, dengan penduduk yang punya latar belakang etnis yang berbeda-beda.⁵⁴

⁵² Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm, 84-85.

⁵³ *Ibid*, hlm, 91-92.

⁵⁴ Nas Peter J, *Kota Kota Indonesia Bunga Rampai*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm, 208-209.

Pengertian kota lainnya adalah menurut Hudson, F.S, kota diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dengan beberapa sub kelas. Salah satu sub kelas kota adalah adanya kota pertambangan dan penggalian bahan-bahan alami lainnya atau biasa disebut *mining towns and quarrying towns*.⁵⁵ Kota Sawahlunto menjadi kota tambang, ketika Belanda mulai menanamkan modalnya untuk penambangan batubara disana. Diperkirakan pada tahun 1887 mulai dibangun pemukiman untuk mendukung usaha tambang tersebut. Produksi penambangan batubara dimulai pada tahun 1891, proses distribusinya dilakukan menggunakan kereta api menuju Pelabuhan Teluk Bayur.⁵⁶

Kota Sawahlunto yang menjadi pusat pertambangan batubara, didukung oleh adanya kereta api sebagai jalur transportasinya. Kemudian juga adanya Pelabuhan Teluk Bayur yang menjadi lokasi penampungan batubara untuk didistribusikan ke berbagai daerah. Tiga komponen inilah yang akhirnya menjadi nilai penting ketika usaha pengajuan OCMHS menjadi Warisan Dunia (*World Heritage*). Masing-masing sangat mendukung dan mempunyai peranan yang sangat penting mulai dari proses produksi batubara, fasilitas, sampai kepada pelaksanaan distribusinya.

Tema Kota Sawahlunto ini berkaitan dengan teori strukturasi, teori ini menjelaskan hubungan antara struktur dan agen yang terjadi secara berkesinambungan. Adanya interaksi sosial yang terjadi, membentuk sebuah pola

⁵⁵ Yunus Hadi Sabari, *Klasifikasi Kota* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 12-13.

⁵⁶ Andi Asoka, dkk, *Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok: Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya* (Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto), hlm, 53-54.

yang di dalamnya terdapat peranan agen. Struktur bisa menghasilkan peraturan yang dijalankan secara bersama, dan agen disini berfungsi menjadi perantara dalam proses interaksi.⁵⁷ Dalam sejarah perkembangan Kota Sawahlunto, mulai dari periode kolonial Belanda sampai kondisi sekarang (abad ke-21), proses perubahan yang terjadi tersebut sangat berhubungan dengan adanya teori strukturasi, struktur dapat berubah dengan didukung oleh peranan agen di dalamnya. Struktur di sini dimaksud struktur pemerintah Kota Sawahlunto, dan agennya adalah orang-orang yang berperan dalam mendukung peraturan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk kemajuan Kota Sawahlunto ke arah yang lebih baik.

Penetapan warisan budaya untuk OCMHS ini dilaksanakan melalui Komite Warisan Dunia (*World Heritage Commitee*) dengan mengangkat nilai universal yang luar biasa (*Outstanding Universal Value*) yang menjadi kriteria utama untuk properti atau satu yang diajukan sebagai warisan dunia. Nilai universal luar biasa ini menjadi sangat penting karena memuat potensi warisan dunia dan bagaimana nilai yang ada dapat dilanjutkan, dilindungi, dilestarikan dan dikelola dengan baik.⁵⁸

⁵⁷ Daniel Ross, "Anthony Giddens". P. Beilharz (ed), *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 191-195.

⁵⁸ Diane Butler "Konsep-konsep dalam Konvensi Internasional Unesco" makalah disampaikan dalam Workshop Pelestarian Cagar Budaya dab Warisan Budaya Takbenda yang diselenggarakan oleh Museum Airlangga dan Disbudparpora Kota Kediri di Museum Airlangga Kota Kediri, Tanggal 7 Mei 2016

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dan empat tahapan penelitian, yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*. *Pertama*, tahap *heuristik* adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan terjadi. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dan karya orang terdahulu. Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder ini maka dilakukan penelitian kearsipan dan kepastakaan (*library research*).

Penelitian kearsipan dan kepastakaan dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto. Kemudian juga dilakukan di kantor Bappeda Kota Sawahlunto, Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto, Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto, Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, Jurnal *online* dan koran-koran. Dari penelitian kearsipan ini penulis dapatkan beberapa arsip seperti, dokumen salinan serifikat *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto* Tahun 2019, dan peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Sawahlunto Tahun 2010-2030. Beberapa Peraturan Daerah dan Surat Keputusan seperti, Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 tentang Visi dan Misi Kota Sawahlunto, Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 189.2/250/Wako-Swl/2014 tentang Penetapan Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Sawahlunto, Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 188.45/149/WAKO-SWL/2016

tentang Penetapan Tim Penyusun Dokumen Nominasi Warisan Budaya Dunia United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Kota Sawahlunto Tahun 2016, Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 420-1091-2016 tentang Pembentukan Tim Pengusulan Warisan Industri Kota Tambang Batubara Sawahlunto ke Warisan Dunia UNESCO, Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 188.45/74/WAKO-SWL/2017 tentang Penetapan Tim Penyusun Dokumen Nominasi Warisan Budaya Dunia United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Kota Sawahlunto Tahun 2017.

Selain itu juga ada beberapa arsip lainnya seperti Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 430-440-2017 tentang Pembentukan Tim Pengusulan Warisan Industri Kota Tambang Batubara Sawahlunto ke Warisan Dunia, , Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 188.45/228/WAKO-SWL/2018 tentang Penetapan Tim Penyusunan Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Sawahlunto Tahun 2018-2023, Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 432 – 144 – 2019 tentang Penetapan Stasiun Batu Tabal, Stasiun Padang Panjang, Stasiun Kayu Tanam, Penyimpanan Batubara Silo Gunung sebagai Bangunan Cagar Budaya dan Jembatan Tinggi, Jalur Kereta Api Sawahlunto – Teluk Bayur (emmahaven) sebagai Struktur Cagar Budaya, Surat Keputusan Walikota Sawahlunto Nomor 188.45/WAKO-SWL/2019 tentang Penetapan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto, Surat Undangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3677/E.E6/KB/2019, tanggal 24 April 2019 tentang Pegusulan Ombilin

Coal Mining Heritage of Sawahlunto menjadi Warisan kepada Kepala Dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.

Selain itu juga dilakukan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara dengan menggunakan metode sejarah lisan. Penelitian lapangan dilakukan dengan metode wawancara, untuk mendapat data-data sejarah dan pengumpulan sejarah lisan (*oral history*). Metode wawancara ini dilakukan berdasarkan pertimbangan, bahwa pelaku-pelaku sejarah itu mengalami sendiri dan menjadi bagian dari peristiwa tersebut terjadi. Pelaku sejarah dapat menceritakan apa yang di alaminya, pengalaman serta buah pikiranya yang bisa menjadi pedoman bagi generasi berikutnya. Dalam pengumpulan sumber juga bisa di dapatkan melalui sumber lisan, seperti wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Penelitian lapangan juga dilakukan dengan metode wawancara, dan pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini.

Penelitian lapangan melalui wawancara tokoh yang terkait langsung dengan peristiwa menggunakan metode sejarah lisan. Melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam mensukseskan pengusulan Sawahlunto sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*) seperti Bapak Rahmat Gino, ST, MT yang merupakan Kasi Peninggalan Bersejarah dan Bapak Hendri Thalib yang pernah menjabat Kepala Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto. Selain itu juga Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum yang pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, Ibu Dr. Sri Setiawati, MA yang merupakan Kepala Museum Gudang Ransum pada awal berdiri,.

Kemudian juga beberapa orang staf seperti, Dedi Yolson, SS, Yonny Saputra, SS, Yuristya Mega, S.S dari Dinas kebudayaan.

Selain dari Kota Sawahlunto juga akan dilakukan wawancara dengan pihak lainnya seperti Ibu Dra. Gemala Ranti, M.Si yang dulu menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat dan Bapak Aprimas, M.Pd yang merupakan Kepala Bidang pada Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Kemudian juga dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya dengan Bapak Azwar Sutihat, SS dan Bapak Drs. Sri Sugiarta, MA yang merupakan tim penyusun dokumen usulan *World Heritage*. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa orang lainnya yang ikut terlibat dalam proses awal pembentukan visi dan misi Kota Sawahlunto sampai kepada penetapan Kota Sawahlunto sebagai bagian dari Warisan Dunia (*World Heritage*) UNESCO.

Kedua, tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian penelitian ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Ketiga, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta. Sintesis fakta, sehingga dapat dilakukan rekonstruksi sejarah tentang penelitian tesis ini. *Keempat*, tahap historiografi merupakan tahap penulisan tesis ini sebagaimana sebuah karya akademik.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I sebagai pengantar kajian ke pokok permasalahan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bagian selanjutnya adalah Bab II menjelaskan mengenai lahirnya Visi Kota Sawahlunto sebagai Kota Tambang Yang Berbudaya. Kemudian pada Bab ini dijelaskan, lahirnya Sawahlunto sebagai Kota Tambang Batubara, perkembangan Sawahlunto dalam tiga zaman (Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan), serta lahirnya ide lahirnya visi kota tambang yang berbudaya.

Bab III akan menjelaskan bagaimana proses perjuangan Kota Sawahlunto menjadi *World Heritage*. Dimulai dengan gebrakan pembangunan apa saja yang dilakukan Pemerintah Kota Sawahlunto. Jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak serta proses pemberkasan usulan ke UNESCO dukungan dalam mewujudkan *World Heritage*.

BAB VI menjelaskan bagaimana perkembangan OCMHS pasca ditetapkan sebagai *World Heritage*. Dalam bab ini akan digambarkan Kota Sawahlunto pasca penetapan *World Heritage* serta permasalahan yang terjadi di dalamnya.

BAB V menjadi bab terakhir dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah diajukan, solusi dan rekomendasi yang dapat dijalankan berdasarkan hasil penelitian.

